

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kontrasepsi merupakan salah satu kebutuhan hidup sehat, selain makanan yang sehat, air bersih dan lingkungan yang sehat. Pasangan usia subur yang belum atau tidak berencana punya anak lagi dan tidak memakai kontrasepsi, termasuk kelompok beresiko tinggi. Mereka termasuk kelompok dengan angka kesakitan dan kematian yang relatif tinggi dibanding mereka yang memakai kontrasepsi (Prawirohardjo, 2011).

Reorientasi ditempuh dengan menjamin kualitas pelayanan Keluarga Berencana dan kesehatan reproduksi yang lebih baik serta menghargai dan melindungi hak-hak reproduksi yang menjadi bagian integral dari hak-hak asasi manusia yang universal, sedangkan reposisi dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan KB. Visi dari program KB nasional adalah penduduk seimbang 2015. Sedangkan misi program KB nasional salah satunya adalah mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan dan mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera (Mardiya, 2010).

Program KB telah diterima dan membudaya di masyarakat. Pencapaian peserta KB dari waktu ke waktu juga terus meningkat. Dari pencapaian tersebut, masyarakat lebih memilih alat Kontrasepsi yang sifatnya praktis dan efektifitas tinggi, seperti KB Hormonal maupun Non Hormonal (Hartanto, 2013).

Program KB dan tingkat kesejahteraan penduduk memiliki hubungan yang erat dan dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Program KB akan mempengaruhi kependudukan (jumlah, komposisi, dan pertumbuhan penduduk). Kependudukan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk. Sebaliknya, tingkat kesejahteraan penduduk akan mempengaruhi kependudukan dan program KB. Pada penduduk dengan tingkat kesejahteraan rendah, jumlah anak yang dilahirkan akan semakin banyak. Pemerintah memberikan pelayanan KB gratis melalui program BPJS kepada keluarga miskin dengan tujuan agar keluarga miskin tidak kesulitan dalam mendapatkan program KB, karena bila penambahan penduduk tidak dapat dikendalikan, maka beban pembangunan akan bertambah (Proverawati, 2010).

Akseptor KB yang mengeluh tentang perubahan berat badannya kebanyakan menggunakan Kontrasepsi Hormonal rata-rata mengalami peningkatan berat badan sebanyak 11 pon atau 5,5 kilogram dan mengalami peningkatan lemak tubuh sebanyak 3,4% dalam waktu tiga tahun pemakaian. Namun tidak sedikit akseptor KB Non Hormonal yang juga mengeluh tentang penampilan dirinya yang kurang menarik, rata-rata wanita memiliki lemak tubuh dengan berat badan adalah sekitar 25-30 %. Wanita dengan lemak tubuh lebih dari 30 % dianggap mengalami obesitas. Sedangkan berat badan berlebih (*overweight*) adalah kelebihan berat badan termasuk didalamnya otot, tulang lemak dan air (Proverawati, 2010).

Memiliki tubuh yang ideal merupakan dambaan setiap orang. Apabila tubuh mengalami perubahan berat badan tentunya akan mempengaruhi penampilan diri.

Menjaga tubuh dalam keadaan ideal juga merupakan indikator dalam kesehatan pribadi. Masalah kekurangan dan kelebihan berat badan merupakan masalah yang penting, karena selain mempunyai risiko penyakit-penyakit tertentu, juga dapat mempengaruhi produktifitas kerjanya. Berat badan kurang dapat meningkatkan risiko terhadap penyakit infeksi, sedangkan berat badan lebih akan meningkatkan risiko terhadap penyakit degeneratif. Selain itu akibat dari kelebihan dan kekurangan berat badan diantaranya yaitu: memiliki penampilan yang kurang menarik, gerakan tidak gesit, mudah letih dan kurang mampu bekerja keras (Wiarto, 2013).

Perubahan berat badan adalah berubahnya ukuran berat, baik bertambah atau berkurang akibat dari konsumsi makanan yang diubah menjadi lemak dan disimpan di bawah kulit (Suparyanto, 2012). Pada dasarnya perubahan berat badan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum faktor tersebut dapat dibagi atas dua golongan besar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern atau faktor yang dapat mempengaruhi berat badan seseorang dan bersumber dari atau pada tubuh itu sendiri yaitu: usia, kejiwaan, hereditas. Sedangkan faktor ekstern atau bersumber dari luar tubuh yaitu: makanan, lingkungan fisik (Bindiknakes, 2011).

Untuk mendapatkan tubuh yang ideal, para ahli terkemuka merekomendasikan agar orang yang ingin menurunkan berat badan mulai meningkatkan aktifitas fisik mereka. Lebih aktif secara umum (seperti, berjalan, tidak duduk terlalu lama, duduk tegak, tidak berbaring, serta menampilkan keceriaan daripada kejenuhan). Diet harus aman dan memenuhi semua kebutuhan harian yang dianjurkan (vitamin, mineral, dan protein). Program yang diikuti

harus meliputi pemeliharaan berat badan setelah penurunan berat badan tercapai. Pemeliharaan berat badan merupakan bagian tersulit dari pengendalian berat badan. Program yang dipilih harus meliputi perubahan kebiasaan makan dan aktivitas fisik yang permanen, untuk merubah gaya hidup yang masa lalu mendukung terjadinya penambahan berat badan harus diikuti perubahan perilaku, termasuk pendidikan dalam kebiasaan makan yang sehat dan rencana jangka panjang untuk mengatasi masalah berat badan. Selain itu pemilihan kontrasepsi juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan akseptor, karena setiap metode Kontrasepsi memiliki efek samping masing-masing salah satunya perubahan berat badan (Suparyanto, 2012).

Prevalensi KB menurut alat atau cara KB berdasarkan hasil mini survey peserta aktif tahun 2011 menunjukkan bahwa prevalensi KB di Indonesia adalah 66,2%. Jumlah akseptor KB kota Solo 3.410 orang. Alat atau cara KB yang dominan dipakai adalah suntikan (34%), pil (17%) IUD (7%), implan (4%), MOW (2,6%), MOP (0,3%) dan Kondom (0,6 %). Sehubungan dengan tingginya prevalensi akseptor KB terutama KB suntik, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian serius, antara lain adanya penemuan kasus secara aktif oleh petugas kesehatan sehingga perlu mengintensifkan kegiatan dengan cara meningkatkan mutu dan pemerataan pelayanan kesehatan sampai ketingkat pedesaan, peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik tentang tujuan pelayanan serta peningkatan kerjasama dan sistem rujukan antar berbagai tingkat fasilitas pelayanan kesehatan. Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) di Provinsi Jateng tergolong rendah yakni 0,37% pertahun, berdasarkan sensus penduduk tahun 2010

sejumlah 32,3 % juta jiwa. Walaupun LPP rendah, tapi secara kuantitas jumlah penduduk masih besar (Bambang, 2012).

Di Puskesmas Ngoresan Surakarta jumlah akseptor KB bulan Januari 2015 sebanyak 375 orang, yang menggunakan kontrasepsi IUD 37 orang (11%), pil 116 orang (32%), suntik 3 bulan 37 orang (10%), implan sebanyak 64 orang (19%). Pada bulan Pebruari 2015 jumlah akseptor KB sebanyak 230 orang, yang menggunakan IUD sebanyak 19 orang (8,2%), pil 62 orang (27 %), suntik 3 bulan 50 orang (21,7%), implan 28 orang (12,2%) dan MOW 12 orang (5,2%). Pada bulan Maret 2015 akseptor KB sebanyak 259 orang, yang menggunakan IUD sebanyak 23 orang (8,8%), pil 80 orang (30,9%), suntik 3 bulan 47 orang (18,1%), implan 16 orang (6,2%) dan MOW 10 orang (3,9%).

Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan akseptor KB suntik antara bulan Januari 2015, Pebruari 2015 dan Maret 2015 terlihat jumlah yang tidak seimbang, yaitu 37, 50, 47. Ditemukan juga bahwa nama-nama dari akseptor KB suntik berbeda-beda. Setelah dikaji ternyata tidak melakukan suntik sesuai jadwal karena merasa mengalami peningkatan berat badan dan tidak merasakan adanya keluhan. Pada umumnya pengetahuan akseptor KB suntik terbatas pada pengalaman pribadi atau memperoleh informasi dari teman. Angka kegagalan yang terjadi mencapai 2% dari semua jumlah akseptor KB suntik yaitu mencapai 20 orang. Hal ini akan mempengaruhi para akseptor dalam melakukan KB suntik ulang.

Dalam penggunaan kontrasepsi suntik petugas kesehatan seperti perawat maternitas banyak berperan yaitu dalam memberikan komunikasi, edukasi,

informasi tentang kontrasepsi suntik kepada akseptor dan memberikan pelayanan KB suntik, selain itu akseptor KB suntik juga banyak berperan karena harus melakukan suntik KB kembali pada jadwal yang telah ditentukan oleh petugas kesehatan. Perilaku untuk melakukan suntik kembali sangat penting bagi akseptor KB suntik tersebut, karena bila tidak tepat untuk suntik kembali maka dapat menyebabkan kehamilan. Dengan melihat data tersebut penulis ingin meneliti “Pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap akseptor tentang KB suntik terhadap peningkatan berat badan di Puskesmas Ngoresan Kentingan Jebres Surakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Adakah pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap akseptor tentang KB suntik terhadap peningkatan berat badan di Puskesmas Ngoresan Kentingan Jebres Surakarta?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap akseptor tentang KB suntik terhadap peningkatan berat badan di Puskesmas Ngoresan Jebres Surakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan pengetahuan akseptor KB suntik tentang kontrasepsi suntik.
- b. Untuk mendeskripsikan sikap akseptor tentang KB suntik.
- c. Untuk mendeskripsikan peningkatan berat badan.
- d. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap peningkatan berat badan.
- e. Untuk mengetahui pengaruh sikap akseptor terhadap peningkatan berat badan.
- f. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap akseptor tentang KB suntik terhadap peningkatan berat badan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian adalah :

##### 1. Manfaat teoritis

Bagi Instansi Pendidikan

- a. Menambah khasanah ilmu tingkat pengetahuan tentang pengetahuan dan motivasi keluarga dalam melaksanakan KB secara teratur.
- b. Menambah pustaka tentang kontrasepsi KB suntik.
- c. Memberikan informasi tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap akseptor tentang KB suntik dengan peningkatan berat badan.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi BKKBN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi program BKKBN untuk meningkatkan mutu pelayanan khususnya konseling pengguna kontrasepsi suntik yang tepat.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan kualitas perawatan dan pelayanan KB.

c. Bagi Akseptor KB

- 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang KB suntik.
- 2) Sebagai motivasi dalam melaksanakan KB suntik secara teratur.

d. Bagi Perawat

- 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang KB suntik.
- 2) Sebagai motivasi dalam memberikan konseling tentang KB.

e. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian terutama pada kontrasepsi suntik.
- 2) Harapan peneliti agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Asuhan Keperawatan pada Keluarga Berencana sebagai sumber bahan bagi penelitian selanjutnya.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya



Penelitian ini sebagai upaya untuk memperkaya wacana keilmuan tentang penelitian deskriptif tentang pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap akseptor tentang KB suntik terhadap peningkatan berat badan.

### **E. Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang sama seperti ini di Puskesmas Ngoresan Ketingan Jebres Surakarta. Penelitian yang sama adalah:

1. Ristanto (2009) tentang “Gambaran Kenaikan Berat Badan Akseptor Kontrasepsi Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di BPS Mahdalena Br Pelawi Seputih Banyak Lampung Tengah”. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor kontrasepsi suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) yang datang ke BPS Mahdalena Br Pelawi Seputih Banyak Lampung Tengah pada tanggal 4-11 Juni 2009 yang berjumlah 50 orang. Sampel yang digunakan adalah sampel jenuh yaitu semua akseptor kontrasepsi suntik yang datang yang berjumlah 50 orang. Hasil penelitian univariat menunjukkan jumlah akseptor kontrasepsi suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) yang mengalami kenaikan berat badan adalah 30 orang (60%) dan rata-rata kenaikan berat badan yang dialami oleh akseptor kontrasepsi suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) > 1 tahun sebesar 4,79 Kg (58,99%) dan akseptor < 1 tahun sebesar 3,33 Kg (41,01%). Dapat disimpulkan dari 50 akseptor kontrasepsi suntik DMPA, 30 akseptor mengalami kenaikan berat badan, akseptor kontrasepsi suntik DMPA > 1

tahun mengalami kenaikan berat badan 4,79 kg dan akseptor kontrasepsi suntik DMPA < 1 tahun mengalami kenaikan berat badan 3,33 Kg. Persamaan penelitian dengan yang dilakukan oleh Ristanto adalah pada karakteristik responden yaitu akseptor KB dan variabel yang diteliti adalah kenaikan berat badan. Perbedaan penelitian dengan yang dilakukan oleh Ristanto adalah pada metode penelitian yaitu deskriptif, tujuan penelitian, pengolahan data dengan uji *chi square*. Perbedaan lain penelitian yang dilakukan oleh Ristanto adalah pada tempat penelitian dan jumlah responden sebanyak 47 orang.

2. Agung Wahyuni (2007), tentang “Hubungan antara pengetahuan dan sikap akseptor tentang KB suntik dengan perilaku akseptor untuk suntik kembali di Puskesmas Grabag Magelang”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor kontrasepsi suntik yang datang ke Puskesmas Grabag Magelang. Sampel yang digunakan adalah semua akseptor kontrasepsi suntik yang datang di Puskesmas Grabag Magelang yang berjumlah 50 orang. Hasil penelitian bahwa menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku (*P value*: 0,933) dan ada hubungan antara sikap dengan perilaku (*P value* : 0,07). Persamaan penelitian dengan yang dilakukan oleh Agung Wahyuni adalah pada tujuan penelitian, karakteristik responden yaitu akseptor KB dan variabel yang diteliti adalah tingkat pengetahuan dan sikap, metode penelitian yaitu deskriptif, dan pengolahan data dengan uji *chi square*. Perbedaan penelitian dengan yang dilakukan oleh Agung Wahyuni adalah pada variabel kenaikan berat badan. Perbedaan lain penelitian yang dilakukan oleh Agung

Wahyuni adalah pada tempat penelitian dan jumlah responden sebanyak 47 orang.

3. Qistiruqoyah (2011), tentang “Pengaruh penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap peningkatan berat badan pada wanita akseptor keluarga berencana di Puskesmas Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor keluarga berencana di Puskesmas Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Sampel yang digunakan adalah semua akseptor kontrasepsi suntik yang datang di Puskesmas Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri yang berjumlah 50 orang. Hasil penelitian menunjukkan *Ratio Prevalensi* KB suntik yaitu 1,83 sedangkan nilai *Ratio Prevalensi* KB oral yaitu 2,06. Kesimpulannya yaitu ada pengaruh penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap peningkatan berat badan pada wanita akseptor keluarga berencana di Puskesmas Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Persamaan penelitian dengan yang dilakukan oleh Qistiruqoyah adalah pada variabel penelitian yaitu kenaikan berat badan akseptor KB. dan pada metode rancangan penelitian *survey analitic cross sectional*. Cara pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Perbedaan penelitian dengan yang dilakukan oleh Qistiruqoyah adalah pada metode penelitian yaitu deskriptif korelasional, tujuan penelitian, pengolahan data dengan uji *chi square*. Perbedaan lain penelitian yang dilakukan oleh Qistiruqoyah adalah pada tempat penelitian dan jumlah responden sebanyak 47 orang.